



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1247-1258

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1552

## Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia Dini

Pipin Srihandayani<sup>1</sup>, Syarifan Nurjan<sup>2</sup>, dan Dian Kristiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**ABSTRAK.** Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga. Perilaku sopan santun anak sangat ditentukan oleh orang tua yang menjadi pendidik utama. Tujuan penulisan ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan perilaku sopan santun di usia dini dan strategi yang digunakan untuk melakukannya. Penelitian dilakukan di TK Krajan 1 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari metodologi penulisan deskriptif kualitatif. Analisis data, reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan digunakan dalam proses analisis. Temuan penulisan menunjukkan bahwa orang tua mempunyai tugas penting dalam menumbuhkan perilaku sopan santun dengan berperan sebagai pengawas, panutan, motivator, dan penasihat. Cara yang dapat dilakukan antara lain mengajarkan anak untuk menggunakan kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih," menunjukkan contoh di dunia nyata, dan berkomunikasi dengan pendidik untuk mengawasi perilaku anak secara konsisten. Strategi yang paling menonjol dalam data tersebut ialah kebiasaan dan panutan. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara teratur dan aktif mempunyai tugas penting dalam menanamkan perilaku sopan santun anak sejak usia dini. Dengan demikian, perilaku sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari benar-benar didasarkan pada peran yang dimainkan orang tua.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua; Perilaku Sopan Santun; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** Early childhood children tend to imitate the behavior of those around them, especially their families. Children's polite behavior is largely determined by their parents, who are the primary educators. The purpose of this paper is to describe the role of parents in instilling polite behavior at an early age and the strategies used to do so. The study was conducted at Krajan 1 Kindergarten, Parang District, Magetan Regency, using observation, interview, and documentation methods as part of a qualitative descriptive writing methodology. Data analysis, reduction, presentation, and conclusion drawing were used in the analysis process. The findings of this paper indicate that parents have an important role in fostering polite behavior by acting as supervisors, role models, motivators, and advisors. Methods that can be used include teaching children to use the words "please," "sorry," and "thank you," showing real-world examples, and communicating with educators to consistently monitor children's behavior. The most prominent strategies in the data are habits and role models. These results indicate that regular and active parental involvement plays an important role in instilling polite behavior in children from an early age. Thus, children's polite behavior in everyday life is truly based on the role played by parents.

**Keyword :** Parental Role; Polite Behavior; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Pipin Srihandayani dkk.

✉ Corresponding author : Pipin Srihandayani

Email Address : psrihandayani67@gmail.com

Received 25 Juni 2025, Accepted 30 November 2025, Published 30 November 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, individu pada rentang usia 0–6 tahun didefinisikan sebagai anak usia dini, sebuah periode yang secara luas dikenal sebagai "golden age" (usia emas). Pada masa inilah fondasi perilaku dan nilai moral diletakkan, di mana anak-anak menunjukkan sifat meniru yang kuat, cenderung meniru perilaku dari lingkungan terdekatnya, terutama orang tua [1]. Anak merupakan individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam proses ini, pembentukan karakter terutama sopan santun memegang peranan penting karena berkaitan langsung dengan kepribadian dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Anak yang terbiasa bersikap sopan cenderung lebih dihargai dan diterima di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, sikap sopan merupakan bentuk penghormatan terhadap orang lain dan menjadi bekal penting bagi kesuksesan mereka di masa depan [2].

Tanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak sesungguhnya diemban oleh orang tua. Kontribusi mereka sangat menentukan dalam membentuk masa depan pendidikan anak, baik yang menempuh jalur formal, informal, maupun nonformal [3]. Peran ini melampaui sekedar penyediaan fasilitas, orang tua harus secara aktif menunjukkan contoh positif melalui tutur kata, sopan santun, dan perilaku yang patut dicontoh [4]. Aisyatinnaba [5] menjelaskan bahwa strategi yang digunakan orang tua, yang didasarkan pada pandangan mereka tentang tugas membesarkan anak, harus selaras dengan perannya. Keterlibatan aktif orang tua di rumah, khususnya dalam menumbuhkan perilaku sopan santun, secara langsung memengaruhi perkembangan sikap anak sejak dini. Peran ini bersifat multifaset, seperti yang dijelaskan oleh Dewi [6] bahwa ibu dan ayah menjalankan peran mereka sesuai tanggung jawab masing-masing, memenuhi hak dan kewajiban dalam keluarga. [7] menambahkan bahwa peran orang tua adalah perilaku terkait kedudukan mereka dalam keluarga, yakni sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik. Mereka bertanggung jawab memberikan contoh, mengasuh, dan membentuk kepribadian anak Sherly, [8], berfungsi sebagai panutan utama yang akan selalu diikuti dan ditiru. Keterlibatan keluarga secara fundamental membantu anak mengembangkan kepribadian, karakter, serta pemahaman tentang diri dan orang lain. Mereka berfungsi sebagai teladan, yang mana sikap dan cara orang tua akan ditiru oleh anak. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai penentu pola asuh yang akan sangat memengaruhi kemampuan anak [9]

Lebih dari itu, orang tua juga berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, senantiasa menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka [10]. Konsep ini diperkuat oleh Kartini Kartono, yang dikutip oleh [11], yang menguraikan empat cara orang tua menjalankan perannya: mendorong kepercayaan diri anak, mengawasi perilaku, membimbing dalam berbagai situasi hidup, dan memberikan teladan yang baik. [12] merinci peran pendidik ini lebih lanjut: orang tua sebagai panutan utama, pembimbing yang membina anak sejak dini, dan fasilitator yang menyediakan sarana eksplorasi. Dengan demikian, ibu dan ayah bertindak sebagai pemimpin, konselor,

konsultan, dan panutan yang kuat [13], membentuk kepribadian anak menjadi kuat, bertanggung jawab, dan bermoral melalui peran yang penuh perhatian dan konsisten.

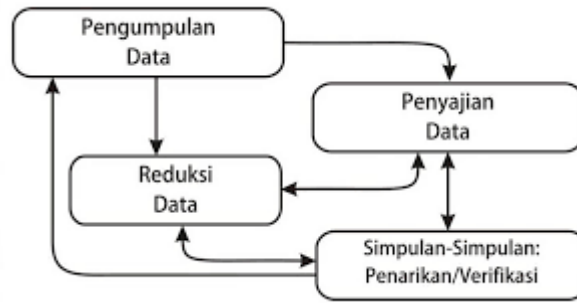
Sopan santun sendiri merupakan praktik sosial yang esensial dan harus diajarkan sejak dini, mengingat kecenderungan meniru pada anak. [14] mendefinisikan etika kesantunan sebagai tata krama interaksi sosial yang berlandaskan pada kesopanan, rasa hormat, dan kekaguman. Perilaku menghargai orang lain, tidak sombong, dan berintegritas tinggi merupakan indikator sopan santun [15]. Meskipun sering tidak tertulis, sopan santun menjadi aturan tak resmi yang berkembang secara sosial untuk meminimalkan konflik [2]. Pengajaran sopan santun dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana seperti menyapa, mengucapkan "tolong," "terima kasih," "maaf," dan "permisi." Anak-anak juga harus diajarkan menghargai orang lain dan menggunakan bahasa yang santun. Keempat kata kunci ini menjadi fondasi penting bagi anak untuk mengembangkan pola bicara yang sopan dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari [14], yang pada akhirnya membentuk karakter dan nilai-nilai yang kuat. Dalam penelitian sebelumnya oleh [16], serta [17] telah menguraikan pentingnya peran orang tua dan berbagai metode seperti motivasi, pendidikan, bimbingan, teladan, nasihat, pembiasaan, penguatan, dan pengawasan konsisten dalam menanamkan nilai sopan santun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman spesifik mengenai bagaimana orang tua secara konkret mengimplementasikan strategi ini dalam rutinitas sehari-hari keluarga. Mengingat anak belajar melalui pembiasaan dan peneladanan dari lingkungan terdekat [14], menjadi penting untuk mengidentifikasi praktik-praktik positif yang dapat direplikasi. Perilaku sopan santun ini penting diajarkan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama [18].

Secara umum, untuk menanamkan budi pekerti yang baik pada anak, orang tua harus membimbing dan menunjukkan contoh terkait cara berperilaku yang baik di sekitar anak. Sebab, pembentukan karakter seseorang merupakan landasan bagi pembentukan sikap, nilai, kedewasaan, dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, tempat anak berinteraksi. Menarik untuk dicatat bahwa banyak anak usia dini telah menunjukkan peningkatan budi pekerti dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang terlihat di berbagai lingkungan pendidikan anak usia dini, termasuk di TK Krajan 1 Kabupaten Magetan. Anak-anak di sana terbiasa menyapa orang lain, mengucapkan "tolong," "maaf," dan "terima kasih," mencium tangan orang tua dan guru, serta menunjukkan rasa hormat saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku positif dapat tertanam sejak usia dini, terutama sebagai hasil dari bimbingan orang tua. Mengembangkan perilaku sopan santun memerlukan waktu dan proses yang mencakup komunikasi, rutinitas, dan panutan yang konsisten dari orang dewasa, terutama orang tua, yang merupakan pendidik utama anak. Mereka menunjukkan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari selain instruksi lisan. Dalam pemahaman mendalam tentang bagaimana orang tua secara spesifik mengimplementasikan peran dan strategi mereka ini dalam praktik nyata sehari-hari, dan bagaimana keberhasilan tersebut dapat direplikasi atau dipahami lebih lanjut untuk konteks yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengupas dua rumusan masalah utama. Pertama, “Bagaimana Peran Orang Tuan dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia Dini ?” Kedua, “Strategi apa yang digunakan orang tua dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi orang tua sebagai pendidik utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci peran orang tua dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi pihak-pihak yang tertarik pada pendidikan anak usia dini, serta memberikan gambaran konkret tentang bagaimana partisipasi aktif orang tua berkontribusi secara langsung terhadap pengembangan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan realitas di lapangan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini. Adapun alokasi tempat penelitian di TK Krajan 1 kecamatan parang kabupaten magetan, empat orang tua murid dan dua orang guru sebagai sumber data penelitian ini. Waktu yang digunakan dalam penelitian kurang lebih 2 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengelolaan data yang meliputi penyajian dalam bentuk artikel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi untuk mengamati perilaku sopan santun anak serta interaksi dengan guru dan orang tua di lingkungan sekolah, wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang tua dan guru untuk menggali informasi tentang peran dan perilaku anak, dan dokumentasi mengumpulkan bukti pendukung seperti foto kegiatan, catatan guru, dan dokumen lain yang relevan untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis data terdiri dari empat tahapan yaitu 1) pengumpulan data di mana semua data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan secara lengkap, 2) reduksi data ini dilakukan untuk pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data dan, data yang tidak relevan akan dihilangkan, sementara data yang penting akan disaring untuk mempermudah analisis, 3) penyajian data disajikan dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih terstruktur dan mudah dipahami dan 4) Penarikan kesimpulan dari seluruh temuan penelitian ditarik dan diverifikasi keabsahannya.



Gambar 1. Bagan Analisa Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua, berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Krajan 1, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, ditemukan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini. Orang tua memegang peran utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Peran ini diimplementasikan melalui empat aspek utama: sebagai motivator, teladan, pembimbing, dan pengawas.

Pertama, Orang Tua Sebagai Motivasi. Motivasi adalah upaya orang tua untuk mendorong, mendukung, dan menyemangati anak dalam setiap proses belajar dan pengembangan perilaku positif. Motivasi ini diberikan agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menunjukkan perilaku baik. Seperti yang disampaikan narasumber : *"Kalau anak saya bilang 'terima kasih' atau 'maaf', saya selalu puji. Kadang saya peluk atau bilang 'bagus sekali, Nak'. Saya ingin dia tahu kalau itu perilaku yang baik."* (Narasumber Ibu Ayu, 35 Tahun). Orang tua mempunyai peran penting dalam memotivasi anak-anaknya untuk meningkatkan, mendukung, dan mendorong perilaku serta proses belajar mereka dalam berbagai situasi [16]. Sebagian besar orang tua aktif memberikan motivasi positif melalui pujian dan penghargaan saat anak menunjukkan perilaku sopan santun, seperti mengucapkan "maaf," "tolong," dan "terima kasih." Pujian ini bisa berupa ucapan verbal, pelukan, atau hadiah kecil, yang berfungsi memperkuat kebiasaan baik tersebut. Dengan ini, anak belajar bahwa perilaku sopan santun tidak hanya membuat mereka dihargai, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil tulisan yang membahas peran orang tua dalam memotivasi anak belajar, yaitu bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pengoreksi, pemberi informasi, penyemangat, pengatur kegiatan, dan penyedia fasilitas belajar bagi anak [19].

Kedua, Orang Tua Sebagai Teladan. Orang tua sebagai model utama yang akan ditiru oleh anak-anak. Anak-anak adalah peniru ulung, dan perilaku orang tua menjadi cerminan bagi mereka. Ini adalah pondasi awal bagi pembentukan karakter dan perilaku anak. Menurut narasumber : *"Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik untuk anak-anak. Misalnya, kalau saya salah, saya juga minta maaf di depan mereka supaya mereka tahu kalau meminta maaf itu penting."* (Narasumber ibu indah, 30 Tahun). Orang tua adalah guru pertama bagi anak, yang mengajari mereka sikap dan perilaku positif

maupun negatif. Kepribadian dan sikap anak-anak dipengaruhi oleh orang tua mereka. Ini berarti setiap tindakan dan perkataan orang tua adalah pelajaran bagi anak [20]. Contoh Nyata Perilaku Positif yaitu Orang tua harus secara konsisten mencontohkan perilaku dan kebiasaan positif. Orang tua harus secara konsisten mencontohkan perilaku dan kebiasaan positif untuk menjadi panutan yang berguna bagi anak-anak mereka. Ini termasuk cara berbicara yang sopan, menyapa orang lain, mencium tangan sebagai tanda hormat, dan menggunakan kata "permisi" atau "maaf" dalam dialog sehari-hari [21].

Ketiga, Orang Tua Sebagai Pembimbing. Peran pembimbing mencakup upaya orang tua dalam memberikan arahan, pengasuhan, dan instruksi kepada anak. Ini adalah proses pendidikan yang mendalam untuk menuntun anak memahami nilai-nilai dan norma sosial, termasuk sopan santun. Seperti yang diungkapkan narasumber : "*Kalau anak saya bicara kurang sopan, saya jelaskan pelan-pelan kenapa harus pakai kata 'tolong' atau 'maaf'. Kadang saya kasih contoh situasi biar dia paham.*" (Narasumber ibu titik, 38 Tahun). "*Saya biasakan anak untuk selalu menyapa orang tua dan guru. Kalau di rumah, setiap kali ada tamu, saya minta dia ikut salam dan mencium tangan agar terbiasa.*" (Narasumber Ibu Indah, 30 Tahun). Pendidikan secara mendalam terkait dengan bimbingan, pengasuhan, pembinaan, dan instruksi kepada anak. Orang tua membimbing anak dalam memahami pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial [22]. Orang tua memiliki tugas penting dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Menekankan tiga ide penting yang harus ditanamkan sejak dini: meminta "bantuan" saat dibutuhkan, mengucapkan "maaf" saat melakukan kesalahan, dan mengatakan "terima kasih" atas pertolongan atau pemberian [23]. Praktik ini ditanamkan sejak usia dini, dengan harapan agar anak-anak memahami pentingnya menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua.

Keempat, Orang Tua Sebagai Pengawasan. Pengawasan merupakan tindakan orang tua untuk memantau dan memastikan perilaku anak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan, baik di lingkungan rumah maupun di luar. Ini penting untuk mengidentifikasi dan mengoreksi perilaku yang kurang tepat. orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru (misalnya, menanyakan tentang perilaku anak di kelas atau saat istirahat) mendapatkan informasi berharga yang memungkinkan mereka untuk memantau konsistensi sopan santun anak di luar rumah. Keterlibatan ini membantu orang tua memberikan dukungan atau koreksi yang diperlukan, memastikan bahwa perilaku sopan santun diterapkan di berbagai lingkungan sosial [24]. Menurut narasumber : "*Saya selalu perhatikan bagaimana dia berbicara dan berperilaku sama teman atau keluarga. Kalau ada yang kurang tepat, saya tegur baik-baik supaya tidak diulangi.*" (Narasumber Ibu Endah, 35 Tahun). "*Kalau saya lihat anak berkata kurang sopan, saya langsung tegur tapi dengan cara baik. Saya jelaskan kenapa tidak boleh berkata seperti itu dan saya biasanya bertanya langsung dengan guru bagaimana perilaku anak saya selama di sekolah.*" (Narasumber Ibu Titik, 38 Tahun). Di lingkungan rumah, pengawasan dilakukan dengan mengamati cara anak berbicara dan bertindak kepada anggota keluarga. Jika ada perilaku yang kurang sopan, orang tua akan segera memberikan pengertian dengan cara yang lembut namun tegas. Orang tua tidak hanya

mengandalkan pengawasan langsung di luar rumah, tetapi juga menjalin komunikasi dengan pihak sekolah seperti guru atau orang dewasa lain yang berinteraksi dengan anak. Tujuannya adalah untuk memastikan anak tetap menjaga perilaku sopan santun di lingkungan sosial yang lebih luas.

Kelima, Perilaku Sopan Santun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa anak-anak di TK Krajan 1 menunjukkan berbagai perilaku sopan santun yang telah berhasil ditanamkan oleh orang tua mereka. Perilaku-perilaku ini terwujud melalui kebiasaan sehari-hari dan interaksi sosial mereka. Anak-anak yang memiliki fondasi sopan santun yang kuat mampu menguasai "kata-kata ajaib" seperti "tolong," "terima kasih," dan "maaf" secara spontan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu *"Saya dan suami selalu membiasakan anak untuk bilang 'tolong' kalau mau minta sesuatu dan 'terima kasih' setelah diberi. Sekarang dia sudah terbiasa. Kalau dia lupa, kadang dia langsung koreksi sendiri. Saya senang dia sudah tahu kalau itu hal yang penting"* (Ibu Ayu, 35 Tahun). Anak usia 1-6 tahun mudah diajarkan sopan santun karena mereka seperti kertas putih kosong. Kebiasaan sederhana seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan tidak menyela saat orang lain berbicara, bisa diajarkan sejak dini agar membekas hingga dewasa.. Menurut sumber dari [23], Ajarkan anak sejak dini tiga kata penting: "tolong" saat butuh bantuan, "maaf" saat berbuat salah, dan "terima kasih" atas kebaikan orang lain. Perilaku ini menunjukkan bahwa mereka memahami betapa pentingnya berperilaku sopan santun.

Sejalan dengan hal tersebut, sikap hormat dan tata krama juga terlihat dari kebiasaan anak-anak yang menyapa atau mencium tangan orang yang lebih tua sebagai tanda hormat. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber: *"Anak saya sudah terbiasa kalau ketemu orang langsung salim atau mencium tangan, karena saya dan suami selalu memberi contoh. Sekarang dia sudah melakukannya secara spontan"*(Narasumber Ibu Titik 38 Tahun). Perilaku seperti mencium tangan adalah bagian dari budaya dan tradisi yang diajarkan dalam keluarga sebagai bentuk rasa hormat kepada orang yang lebih tua.. Kebiasaan ini merupakan wujud nyata dari pemahaman anak terhadap hierarki aturan dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. [25].

Selain itu, perilaku sopan santun juga meluas ke keterampilan sosial seperti berbagi mainan dan bergiliran, yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap empati dan norma interaksi sosial. Kemampuan ini tidak lahir secara instan, melainkan hasil dari pengasuhan yang konsisten dan penuh bimbingan dari orang tua. Hal ini diperkuat oleh pengakuan salah satu narasumber: *"Kami sering mengajari anak untuk berbagi mainan dengan kakaknya. Kalau ada temannya datang, kami biasakan untuk bergantian. Saya selalu bilang, 'Kalau berbagi, semuanya senang.' Sekarang dia sudah mengerti, dan sering menawarkan mainannya tanpa disuruh"* (Narasumber Ibu Endah, 30 Tahun). Kutipan ini menegaskan bahwa perilaku berbagi dan bergiliran adalah indikator keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan rasa hormat terhadap hak orang lain, yang merupakan fondasi penting dari etika sosial anak.

Keenam, Strategi Orang Tua. Anak-anak membutuhkan upaya orang tua untuk mengembangkan perilaku positif [26] . Orang tua menggunakan berbagai cara untuk

berhasil menanamkan perilaku sopan santun pada anak-anak mereka. Ada empat cara yang dipakai orang tua dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Pertama, Memberikan Contoh. Salah satu strategi paling efektif adalah dengan menunjukkan contoh positif atau menjadi panutan bagi anak-anak. Orang tua yang secara konsisten berperilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari, seperti berbicara dengan nada lembut, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan selalu mengucapkan "Maaf" saat melakukan kesalahan, akan dicontoh oleh anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru tindakan orang tua, sehingga memberikan contoh yang baik secara langsung mengajarkan mereka perilaku yang diinginkan. Sikap dan perilaku orang tua menjadi teladan bagi anak. Perilaku baik, perkataan, dan pikiran yang positif adalah cara efektif untuk membentuk karakter anak. [4]. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu narasumber: *"Kami selalu berusaha memberi contoh yang baik di rumah. Kalau kami bicara sopan, anak otomatis mengikuti, jadi memang harus dimulai dari orang tuanya dulu"* (Narasumber Ibu Titik, 38 Tahun).

Kedua, Pembiasaan. Strategi lain yang sangat penting adalah pembiasaan. Orang tua secara rutin mengajarkan anak-anak perilaku sopan santun seperti menyapa orang yang lebih tua, mencium tangan orang tua atau guru yang merupakan sebuah kebiasaan umum di beberapa budaya, dan menggunakan kata-kata sopan seperti "terima kasih" dan "tolong". Anak usia dini sudah mampu mengucapkan syukur dan terima kasih, dan melalui pembiasaan, mereka dapat menggunakan kata-kata seperti "tolong" dan "maaf" secara tepat di lingkungan sekolah maupun rumah [27]. Ketika perilaku ini dipraktikkan secara konsisten, anak-anak akan terbiasa dan menjadikannya bagian dari rutinitas harian mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana anak-anak yang terbiasa mendengar kata-kata baik akan mengucapkannya tanpa diminta, menunjukkan keberhasilan pembiasaan ini. Salah satu orang tua menuturkan: *"Setiap pagi kami biasakan anak untuk salam dan cium tangan, kalau ada yang membantu, mereka harus bilang terima kasih. Lama-lama jadi kebiasaan"* (Narasumber Ibu Endah, 35 Tahun).

Ketiga. Diskusi dan Penjelasan. Orang tua juga sering melibatkan anak-anak dalam diskusi yang menanamkan perilaku sopan santun. Dalam diskusi ini, orang tua menjelaskan pentingnya berperilaku sopan santun dalam berbagai situasi sosial, seperti tidak menyela pembicaraan orang lain dan menghormati orang yang lebih tua. Penjelasan yang disampaikan dengan istilah sederhana membuat anak-anak lebih mudah memahami konsep sopan santun. pengenalan perilaku sopan santun pada anak dapat dilakukan dengan metode yang melibatkan penjelasan dan interaksi, seperti sosiodrama (bermain peran), yang memungkinkan anak memahami konsep melalui pengalaman [28]. Selain itu, sebagai bagian dari norma budaya, orang tua sering mengajarkan anak-anak untuk menerima atau memberikan sesuatu dengan tangan kanan, dan pengulangan yang konsisten dari kebiasaan ini membantu anak-anak mendalami perilaku yang dianggap pantas dan sopan dalam masyarakat. Salah satu narasumber mengatakan: *"Kalau saya, sering ngobrol sama anak soal sopan santun. Misalnya, jangan memotong pembicaraan orang, terus harus hormat sama yang lebih tua. Saya jelasin pakai bahasa yang dia ngerti biar gampang dipahami. Selain itu, saya*

*biasakan dia kalau ngasih atau nerima sesuatu pakai tangan kanan”* (Narasumber Ibu Ayu, 35 Tahun).

Keempat. Komunikasi Terbuka dan Pengawasan. Strategi terakhir adalah komunikasi yang terbuka dan pengawasan terhadap perilaku anak. Orang tua tidak hanya mengandalkan pengawasan langsung di rumah, tetapi juga menjalin komunikasi dengan pihak sekolah atau orang dewasa lain yang sering berinteraksi dengan anak. Cara orang tua berkomunikasi sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Komunikasi timbal balik dan keterbukaan antara orang tua dan anak memungkinkan orang tua mengetahui dan mengikuti perkembangan anak, termasuk bagaimana anak menunjukkan sopan santun di lingkungan sosialnya [29]. Melalui cara ini, orang tua dapat memantau apakah anak sudah menerapkan perilaku sopan santun di luar rumah. Pengawasan ini juga dilakukan dengan menanyakan kepada guru atau teman-teman anak, memastikan bahwa anak tetap menunjukkan perilaku sopan santun meskipun tidak berada di bawah pengawasan langsung orang tua. Salah satu orang tua mengungkapkan: *“Kami sering tanya ke guru, bagaimana sikap anak di sekolah, apakah dia sopan sama teman dan guru. Jadi pengawasan bukan hanya di rumah”* (Narasumber Ibu Indah, 30 Tahun). Peran orang tua yang dikaitkan dengan perilaku anak meliputi pengawasan yang ketat dan kasih sayang serta komunikasi terbuka, yang membantu anak menjadi lebih mandiri, memiliki harga diri yang tinggi, dan mampu mengelola emosi dengan baik [9].

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini. Peran tersebut meliputi menjadi teladan, pembimbing, pengawas, dan pemberi motivasi, yang saling melengkapi untuk membentuk karakter anak. Sebagai teladan, orang tua memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari seperti berbicara dengan sopan, meminta maaf ketika salah, dan menghormati orang lain. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga keteladanan orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap sopan santun. Sebagai pembimbing, orang tua memberikan arahan dan penjelasan mengenai pentingnya sopan santun, misalnya dengan mengajarkan penggunaan kata-kata *“tolong,” “maaf,”* dan *“terima kasih,”* serta mengaitkannya dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Sebagai pengawas, orang tua memantau perilaku anak baik di rumah maupun di lingkungan luar dengan menjalin komunikasi bersama guru dan orang dewasa lainnya. Pengawasan ini bertujuan agar anak tetap menerapkan nilai sopan santun dalam berbagai situasi sosial. Sebagai pemberi motivasi, orang tua mendukung dan menyemangati anak melalui pujian, penghargaan, atau pelukan setiap kali anak menunjukkan perilaku sopan. Motivasi ini menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk terus berperilaku baik. Perilaku sopan santun anak-anak telah berhasil ditanamkan secara mendalam oleh orang tua mereka, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kebiasaan sehari-hari dan interaksi sosial. Keberhasilan ini terlihat dari beberapa aspek kunci. Pertama, anak-anak menunjukkan

penguasaan "kata-kata ajaib" seperti "tolong," "terima kasih," dan "maaf" secara spontan, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap etika komunikasi. Kedua, mereka menunjukkan sikap hormat dan tata krama, seperti menyapa atau mencium tangan orang yang lebih tua, sebuah perilaku yang didorong oleh teladan konsisten dari orang tua dan menjadi wujud nyata dari pemahaman mereka akan norma budaya. Ketiga, perilaku sopan santun juga meluas ke keterampilan sosial, di mana anak-anak menunjukkan empati dengan berbagi mainan dan bergiliran, hasil dari bimbingan konsisten orang tua. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan perilaku sopan santun meliputi memberi contoh (panutan), pembiasaan, diskusi dan penjelasan, serta komunikasi terbuka disertai pengawasan. Keempat cara ini saling mendukung untuk membentuk perilaku positif anak sejak dini. Dengan demikian, keberhasilan penanaman perilaku sopan santun pada anak sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua yang konsisten dan terlibat langsung dalam setiap aspek pengasuhan.

## PENGHARGAAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala sekolah dan Guru di TK Krajan 1 yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga saya dapat melakukan penelitian di TK Krajan 1. Guru dan Orang Tua yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] A. Grashinta *et al.*, *Pengantar Pendidikan Anak*. 2025. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ApRIEQAAQBA>
- [2] F. R. Rachmawati, S. Sumardi, and H. Y. Muslihin, "Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Keluarga," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 6, no. 2, pp. 175–181, Nov. 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i2.52011.
- [3] Z. Na'im and E. L. Fakhru Ahsani, "Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring," *PEDAGOGIKA*, vol. 12, no. Nomor 1, pp. 32–52, Apr. 2021, doi: 10.37411/pedagogika.v12i1.621.
- [4] F. Fitriyanti, Y. Malik, and J. Jupri, "Pengaruh Pembelajaran Materi Interaksi Sosial Terhadap Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Lembang," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 6, pp. 877–888, 2024, doi: 10.5281/zenodo.11107588.
- [5] N. Aisyatinnaba and A. Sutoyo, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa," *Indones. J. Guid. Couns. Theory Appl.*, vol. 5, no. 4, pp. 52–57, 2016, doi: 10.15294/ijgc.v5i4.13520.
- [6] L. Rohmiana, S. Aliya Afrianti, D. Dwi Utari, and I. Diyanti Dwi Utari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 896–906, Jun. 2024,

- doi: 10.37985/murhum.v5i1.404.
- [7] S. Sulastri and A. T. Ahmad Tarmizi, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 61–80, Oct. 2017, doi: 10.19109/ra.v1i1.1526.
- [8] N. R. Sherly, T. K. Yeningsih, Y. Yuhasriati, I. Israwati, and M. Mutmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Religius Kepada Anak Usia Dini Di Dusun Silang Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh," *J. Ilm. Mhs. Pendidik. Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, vol. 7, no. 2, pp. 21–32, 2022, [Online]. Available: <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/22494>
- [9] F. Handayani and Supriyadi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Arus J. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 3, pp. 2445–2451, Dec. 2024, doi: 10.57250/ajsh.v4i3.945.
- [10] S. Fatmala, "PROCEEDINGS Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Conf. Elem. Stud.*, pp. 599–611, 2022, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14951>
- [11] M. Lusianty, M. R, and D. Miranda, "Peran Orangtua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Di Ketapang," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 8, no. 10, pp. 1–10, 2019, doi: 10.26418/jppk.v8i10.37369.
- [12] F. Khairunnisa and F. Fidesrinur, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 1, p. 33, Jul. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v4i1.703.
- [13] Ria Sukmawati and M. I. Tarmizi, "Determinan Kinerja Auditor: Studi di Wilayah Jakarta Selatan," *Jemasi J. Ekon. Manaj. dan Akunt.*, vol. 18, no. 1, pp. 17–30, Jul. 2022, doi: 10.35449/jemasi.v18i1.537.
- [14] C. Adolph *et al.*, "The spin structure function of the proton and a test of the Bjorken sum rule," *Phys. Lett. B*, vol. 753, no. 2, pp. 18–28, Feb. 2016, doi: 10.1016/j.physletb.2015.11.064.
- [15] N. Audine, S. Sulistianah, T. Dewantari, and A. Tohir, "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung," *J. Multidisiplin Dehasen*, vol. 2, no. 4, pp. 689–692, Oct. 2023, doi: 10.37676/mude.v2i4.4735.
- [16] F. Fransiska, S. Sudarto, and K. Paria'ang, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun pada Anak Usia 5-6 Tahun di Rumah Betang So Langke," *Absorbent Mind*, vol. 4, no. 1, pp. 181–196, Jun. 2024, doi: 10.37680/absorbent\_mind.v4i1.5224.
- [17] A. A. Ramadhan, K. Khamdun, and S. D. Ardianti, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun pada Anak SD di Desa Tengguli Jepara," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 4, pp. 41–49, 2024, doi: 10.5281/zenodo.10499139.
- [18] D. Kristiana, "Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Kesenian Reyog Ponorogo," *J. INDRIA (Jurnal Ilm. Pendidik. Prasekolah dan Sekol. Awal)*, vol. 2, no. I, pp. 12–27, 2016, doi: 10.24269/jin.v2i1.440.
- [19] M. Miranda and S. Quratul 'Ain, "Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak di Kelas IV SD Negeri 004 Pelalawan," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 8, no. 1, pp. 767–775, Aug. 2022, doi: 10.36989/didaktik.v8i1.349.
- [20] M. Khotimah Khoirul Mufida, M. Kanzunudin, and E. A. Ismaya, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Kancilan," *Nat. J. Kaji. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 784–791, Apr. 2021, doi:

- 10.35568/naturalistic.v5i2.1073.
- [21] D. R. Rahayu, Y. Yulianti, A. E. Fadillah, E. Lestari, F. Faradila, and D. Fitriana, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Dharmas Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 887–892, Dec. 2023, doi: 10.56667/dejournal.v4i2.1189.
- [22] R. Trianingsih, "Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar," *Al Ibtida J. Pendidik. Guru MI*, vol. 3, no. 2, pp. 197–211, 2016, [Online]. Available: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/880>
- [23] Umrah, R. Us. Djuko, and Y. Juniarti, "Pengaruh Youtube Terhadap Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina KI Hajar Dewantoro Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo," *J. Pelita PAUD*, vol. 7, no. 2, pp. 416–422, Jun. 2023, doi: 10.33222/pelitapaud.v7i2.2962.
- [24] N. Nazaruddin and S. Mariyah, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Manaj. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 4, no. 2, pp. 637–644, Jul. 2023, doi: 10.38035/jmpis.v4i2.1623.
- [25] R. Putrihapsari and D. Dimiyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2059–2070, Feb. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1022.
- [26] K. Febrianingrum, A. Nadlif, and A. P. Astutik, "Strategi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 24, no. 1, p. 882, Feb. 2024, doi: 10.33087/jiubj.v24i1.4258.
- [27] F. Ummi Sholehah, R. Hafidah, and V. Sholeha, "Sopan Santun Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno," *Early Child. Educ. Dev. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 42–49, 2020, doi: 10.20961/ecedj.v2i3.101457.
- [28] N. Khairunisa, "Pengenalan Sikap Sopan Santun pada Anak melalui Metode Sosiodrama di TK Bungong Kupula Aceh Selatan," 2023. [Online]. Available: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34574>
- [29] P. C. Maria, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak," *Smart Kids J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 17–23, Nov. 2022, doi: 10.30631/smartkids.v4i1.109.